

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa kronik yang mempengaruhi fungsi psikotik termasuk berkomunikasi, berpikir, dan dapat melumpuhkan gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, 2020). Skizofrenia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian khusus karena dampak yang dirasakan tidak hanya oleh penderita dan keluarga tetapi juga masyarakat serta pemerintah (Kurniasari, 2019). Dalam undang-undang Republik Indonesia No.18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, penanganan ini dilakukan secara komprehensif melalui beberapa pendekatan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dengan upaya promotive dan preventif (Sitinjak et al., 2023). Terdapat 7 jenis dari skizofrenia yaitu skizofrenia paranoid, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia katatonik, skizofrenia simplek, episode skizofrenia akut, skizofrenia skizo aktif dan skizofrenia residual (Yusuf & Nihayati, 2015). Skizofrenia paranoid merupakan jenis skizofrenia yang paling umum terjadi, di mana beberapa gejala utamanya adalah delusi dan halusinasi terhadap ketakutan tertentu. Halusinasi dapat membahayakan klien jika halusinasi tersebut sudah pada fase kedua (Damanik & Pardede, 2020).

Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang menyertai hampir semua gangguan kejiwaan. Pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya juga sering tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah,

gelisah, mudah tersulut emosi, dan seringkali menarik diri dari pergaulan social (Ramdani et al., 2023). Dampak dari keadaan tersebut membuat penderita memiliki resiko melakukan tindakan berbahaya atau agresif yang meresahkan orang lain karena isi suara tersebut dapat memberi perintah untuk melakukan bunuh diri (suicide), memukul orang lain, membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan (Barus, N. S., & Siregar, 2020). Sementara klien skizofrenia yang terdapat gejala halusinasi pendengaran sekitar 70% (Kemenkes RI., 2018).

Data (WHO, 2019) melaporkan gangguan jiwa dialami oleh sekitar 450 juta orang di seluruh dunia dan diprediksi akan semakin meningkat terutama pada negara-negara berkembang. Berdasarkan dinkes 2020 Pada rumah sakit jiwa di Indonesia, presentase halusinasi sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, serta 10% halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan Sedangkan menurut (Hakim, 2021) di Jawa Timur orang Gangguan jiwa berat dengan halusinasi pendengaran menduduki peringkat ke-empat di Indonesia dengan persentase 0,19% atau sekitar 75.427 dari jumlah penduduk per tahun (Risksedas, Jatim 2020). Sedangkan di Kota Malang sendiri persentase orang dengan halusinasi pendengaran 0,22% atau sekitar 5.072 dari jumlah penduduk selama 3 tahun terakhir (dinkes kota malang 2018) Dikarenakan jumlah klien dengan halusinasi pendengaran sangat banyak dan dampak yang ditimbulkan juga memiliki resiko melakukan tindakan berbahaya atau agresif maka diperlukan tindakan keperawatan yang berkelanjutan.

Penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi farmakologi, non farmakologi. Terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan antipsikotik dan pada terapi non farmakologi lebih pada pendekatan terapi modalitas. Salah satu

terapi modalitas yang dapat diterapkan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi dzikir (Gasril et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gasril et al., 2020) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi psikoreligius: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia (p value = 0,000), Hasil penelitian ini dapat dijadikan terapi tambahan dalam mengontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Pada penelitian lain juga didapatkan hasil tindakan penerapan terapi dzikir yang dilakukan selama 3 hari menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu mengontrol halusinasi pasien secara mandiri pada pasien (Karadjo & Agusrianto, 2022).

Zikir menjadi salah satu terapi psikoreligius. Dengan bacaan zikir tersebut akan menyerahkan permasalahan kepada Allah sehingga stres yang dialami pasien menurun. Terapi zikir ini bertujuan untuk mengingat Allah dengan menenangkan hati pasien (Akbar & Rahayu, 2021). Pentingnya terapi psikoreligius tidak hanya dijelaskan secara teori umum saja namun juga dijelaskan di dalam al-quran QS ar-Ra'd ayat 28 “ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”. Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan tenteram karena dengan mengingat zikir manusia akan menjadi damai hatinya. Dengan mengingat Allah melalui berzikir baik secara lisan maupun pikiran, manusia tidak akan takut dan juga gemetar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan juga cobaan dari Allah (Gasril et al., 2020). Terapi dzikir dapat memberikan stimulasi baik terhadap

otak, ketika seseorang mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan respon rileks, tenang dan rasa nyaman (Raziansyah & Tazkiah, 2023).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tgl 30 Mei 2023 di UPT Bina Laras telah dilaksanakan pengkajian terhadap Nn. M (29 Tahun) merupakan pasien dengan halusinasi di mana saat ini berada di UPT RSBL. Pasien mengatakan setiap dia melamun dan di malam hari jam 00.00, pasien terkadang mendengar suara ayahnya yang mengatakan sudah keluar dari tahanan dan mengajak pasien untuk segera pulang. Hasil wawancara dengan pasien mengatakan bahwa pasien memiliki trauma kepada ayahnya sendiri. Pada saat pasien berusia 14 tahun, ayahnya memaksa pasien untuk berhubungan dengan ayahnya sendiri. Pada saat itu pasien mengatakan sempat berontak dan meminta tolong tetapi tidak bisa dikarenakan Ibu pasien masih dirawat di RSJ Lawang. Ketika gejala halusinasi muncul, pasien sempat menolak suara ayahnya, pasien tidak terkontrol dan mengalami gejala amuk sampai hampir melukai orang-orang disekitar pasien. Nn. M pernah dirawat di RSJ Lawang dengan keluhan sering marah-marah. Kemudian setelah 7 bulan pasien dipindahkan di UPT RSBL dikarenakan kondisinya yang masih belum stabil. Pasien sering mengalami kecemasan ketika duduk-duduk sendiri di gazebo.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul **“Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Upt Bina Laras Pasuruan”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Upt Bina Laras Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah Menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Pendengaran Di Upt Bina Laras Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengkajian pada Nn. M (29 tahun) dengan halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras Pasuruan
2. Menganalisis diagnosa keperawatan pada Nn. M (29 tahun) dengan halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras Pasuruan
3. Menganalisis rencana intervensi asuhan keperawatan yang diberikan pada Nn. M (29 tahun) dengan halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras Pasuruan
4. Menganalisis implementasi yang telah dilakukan pada Nn. M (29 tahun) dengan halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras Pasuruan
5. Mengetahui hasil implementasi terapi dzikir pada Nn. M (29 tahun) dengan halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah pasien dengan halusinasi pendengaran:

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan Dan Kesehatan

Hasil penulisan karya ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan jiwa terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah pasien dengan halusinasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Keilmuan

Hasil bagi segi keilmuan diharapkan bermanfaat menambah referensi bidang pendidikan keperawatan maupun bagi penelitian selanjutnya.

